

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem adat istiadat, perkakas dan Bahasa. Sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh bersifat kompleks, abstrak, dan luas.

Sebelum masuknya agama-agama besar seperti yang dikenal dewasa ini masyarakat setempat/daerah Nusantara sudah memiliki kepercayaan tersendiri salah satunya yaitu kepercayaan *Marapu* yang berada di Kampung Gol lu-Bodomaroto, Desa Kalembukuni, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba merupakan pulau yang berada di provinsi Nusa Tenggara Timur dan sebagian besar warga pulau ini menganut kepercayaan *Marapu* yaitu agama lokal dengan basis pemujaan terhadap leluhur. Pengaruh *Marapu* terhadap sistem sosial dan kultural masyarakat Sumba masih bertahan hingga dewasa ini. Agama asli orang Sumba inilah yang mendasari stratifikasi sosial dari kaum *Marobba*. Kata *Marobba* adalah bahasa local Sumba Barat- Loli, dalam bahasa Latin disebut *nobilitatis* dan dalam bahasa Inggrisnya disebut *noble* yang artinya (bangsawan)

Menurut Geria (2014) *Marapu* bertumpu pada pemujaan arwah nenek moyang yang meyakini roh leluhur sebagai penghubung antara mereka yang masih hidup dengan sang pencipta. Penganut *marapu* percaya akan adanya dewa-dewa yang hidup di sekeliling mereka. Mereka juga percaya bahwa arwah roh nenek moyang yang telah meninggal dunia masih tetap hidup dan ada di sekitar kehidupan mereka, sehingga dalam kehidupan mereka wajib memperlakukan arwah nenek moyang secara istimewa.

Pada dasarnya kepercayaan *Marapu* masyarakat Sumba tercermin dalam kehidupan sosial dalam membangun peradaban di kehidupan sehari-hari, namun setiap kampung adat memiliki sejarah masing-masing. Menurut Kusumawati M et al, (2007:1) bahwa pandangan dunia masyarakat Sumba merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari masa megalitik. Ciri-ciri yang memperkuat dugaan tersebut adalah pemanfaatan atau penggunaan batu sebagai salah satu unsur atau media dominan dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, terutama dalam menciptakan ruang fisik arsitekturalnya.

Kepercayaan *Marapu* yang merupakan “warisan nenek moyang atau leluhur, yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan bermasyarakat orang Sumba” (Tunggul, 2003:7). Artinya bahwa keseluruhan bentuk kehidupan orang Sumba berdasarkan pada budaya warisan leluhur/warisan nenek moyang.

Salah satu warisan leluhur yang masih eksis dikalangan masyarakat Sumba adalah perayaan *Wulla Poddu*. *Wullu Poddu* berasal dari kata “Wulla” dalam bahasa Latin disebut *menssis* dan dalam bahasa Inggris disebut *Month* (bulan) sedangkan “Poddu” artinya “*ammarum*” dalam bahasa Latin atau Inggris “*bitter*”.

Jadi secara harafiah *wulla poddu* berarti bulan pahit, disebut pahit karena sepanjang bulan itu ada sejumlah larangan yang harus dihindari dan serangkaian ritual yang harus dipatuhi dan dijalankan. Intinya *wulla poddu* adalah bulan suci dan banyak ritual digelar selama *wulla poddu* yang berlangsung diantara bulan Oktober-November setiap tahun. Ada yang bertujuan memohon berkat, ada yang sebagai sarana mengucap syukur, ada yang bercerita tentang asal-usul nenek moyang dan ada pula yang menggambarkan proses penciptaan manusia.

Pada Era globalisasi dewasa ini, upacara ritual yang dilakukan cenderung mengikuti gaya modern. Ini di sebabkan karena masyarakat setempat telah terpengaruh oleh budaya modern dan kurangnya memperhatikan budaya lokal. Persoalan lain yang muncul dan tidak mungkin terelakkan yaitu terabaikannya kebudayaan lokal, akibatnya terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa.

*Pertama*, pada zaman dahulu ritual upacara *wulla poddu* ditentukan oleh Rato atau tokoh-tokoh adat melalui hasil sembahyang dengan persetujuan dari *Marapu/dewa* yang dapat memperlihatkan tanda misalkan saat bulan purnama harus dimulai ritual upacara *wulla poddu*. Namun, yang terjadi dewasa ini adalah ditentukan dari kebijakan pemerintah dengan maksud menarik perhatian wisatawan (komersial).

*Kedua*, sambutan masyarakat umum, dahulu ketika para Rato menjalankan ritual dari kampung Gollu-Bodomaroto ke kampung Tambera selama tiga hari tiga malam dan ketika mereka pulang dari kampung Tambera menuju Gollu-Bodomaroto tidak diperbolehkan kepada masyarakat umum menyambut para Rato

di tengah perjalanan pulang kecuali mereka sudah berada di kampung Gollu-Bodomaroto. Namun, dewasa ini para Rato mendapat sambutan dari masyarakat di berbagai tempat.

*Ketiga*, Rato-rato adat dan keturunannya misalkan salah satu anak laki-laki sebagai pewaris untuk memegang teguh kepercayaan *Marapu* dan mengambil alih dalam perayaan upacara *wulla poddu*. Sedangkan pengikut/penganut kepercayaan *Marapu* yang lain sudah beralih ke agama Kristen dan bahkan anak-anak dari Rato-rato adat juga menganut agama Kristen, disisi lain agama Kristen sangat berpengaruh besar dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dipungkiri jika suatu saat kepercayaan *marapu* ini bisa menghilang dikalangan masyarakat terutamanya di Kampung Gollu-Bodomaroto.

Agama Kristen (Protestan dan Khatolik) merupakan hasil pekabaran injil dari badan Zending di Belanda, yang mulai bekerja di Sumba sejak 1881. Tibanya Zending di Sumba tidak terlepas dari gerakan Peitisme (gerakan kekristenan sesuai dengan ajaran Alkitab) pada abad 18-19, untuk mengkristenkan orang-orang di luar Eropa yang masih “kafir”. Gerakan ini diperkuat dengan kehadiran pemerintah Hindia Belanda di Indonesia. Proses “pengkristenan” ini diikuti dengan transformasi “budaya” Eropa (Kristen) pada masyarakat Sumba. Para zending melihat orang Sumba sebagai “orang kafir” dan kelompok masyarakat yang sangat “primitif” (Wellem, 2004:3). Pada tahun 1913 penyebaran agama Kristen di Sumba berkembang dengan pesat.

Walaupun masyarakat sudah menganut agama Kritten, tetapi masyarakat masih melakukan tradisi adat kepercayaan *Marapu* seperti pembayaran mahar

perempuan (belis perempuan) dan penyembelihan hewan saat penguburan orang meninggal. Dari kedua tradisi ini sangat menonjol dan berlaku bagi semua masyarakat di pulau Sumba tanpa memandang agama. Berbagai aktivitas budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan lokal masih tetap dilakukan oleh masyarakat. Dengan memperhatikan kenyataan tersebut, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Sistem Kepercayaan *Marapu* dalam Arus Budaya Global pada Masyarakat Kampung Gollu-Bodomaroto Kec. Kota Waikabubak Kab. Sumba Barat Provinsi NTT”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitiannya dapat difokuskan sebagai berikut:

- 1.2.1.1** Bagaimana bentuk sistem kepercayaan *Marapu* yang ada di kampung Gollu-Bodomaroto?
- 1.2.1.2** Bagaimana pengaruh arus budaya global terhadap fungsi upacara dalam sistem kepercayaan *Marapu* yang ada di Kampung Gollu-Bodomaroto?
- 1.2.1.3** Bagaimana pengaruh arus budaya global terhadap makna upacara dalam sistem kepercayaan *Marapu* yang terdapat di Kampung Gollu-Bodomaroto?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dibagi menjadi 2 tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui sistem kepercayaan *Marapu* pada masyarakat Kampung Gollu-Bodomaroto sebagai bagian dari kearifan lokal yang demikian kaya akan nilai-nilai luhur yang patut diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda penerus bangsa.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mencari:

1.3.2.1 Untuk mengetahui bentuk sistem kepercayaan *Marapu* yang ada di kampung Gollu-Bodomaroto

1.3.2.2 Untuk mengetahui pengaruh Arus budaya Global terhadap fungsi upacara dalam sistem Kepercayaan *Marapu* di Kampung Gollu-Bodamaroto, Sumba Barat

1.3.2.3 Untuk mengetahui pengaruh arus budaya global terhadap makna upacara dalam sistem kepercayaan *Marapu* yang terdapat di Kampung Gollu-Bodomaroto

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas mengenai Sistem kepercayaan

*Marapu* yang kian hari semakin berkurang penganutnya dan bahkan kepercayaan *Marapu* seolah-olah hilang ditengah arus budaya global. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan system kepercayaan *Marapu* yang menjadi salah satu kearifan local masyarakat Sumba

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

##### **1.4.2.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk pengalaman dalam hal menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan sekaligus memperoleh pengalaman langsung, menemukan dan ikut memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, Peneliti dapat mengkaji tentang Sistem Kepercayaan *Marapu* dalam arus Budaya Global pada Masyarakat Kampung Gollu-Bodomaroto Kec. Kota Waikabubak Kab. Sumba Barat Provinsi NTT.

##### **1.4.2.2 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif, sehingga masyarakat khususnya generasi muda agar memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kepercayaan *Marapu* yang merupakan kearifan lokal yang demikian kaya nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam hidup bermasyarakat.

##### **1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi**

Manfaat bagi perguruan tinggi( Universitas) Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai tambahan sumber sejarah lokal sehingga dapat menjadi referensi mengenai Sistem Kepercayaan *Marapu* dalam arus Budaya Global Pada Masyarakat Gollu-Bodomaroto Kec. Kota Waikabubak Kab. Sumba Barat Provinsi NTT, terutama bagi mereka yang memiliki minat penelitian sejenis.

## **1.5 Penjelasan Konsep**

### **1.5.1 Sistem Kepercayaan**

Sistem kepercayaan *Marapu* merupakan sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur. Dalam bahasa Sumba, arwah-arwah leluhur disebut *Marapu* yang artinya “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Itulah sebabnya agama yang mereka anut juga disebut Marapu. Pemujaan terhadap *Marapu* telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sumba yang bersifat animistis. Rumah pemujaan, tugu pemujaan, dan benda-benda khusus dibuat dengan maksud sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur. Keberadaan fisik sarana-sarana pemujaan ini penting untuk meyakinkan terhadap sistem kepercayaan *Marapu* bahwa arwah leluhur betul-betul berada di dekat mereka, mengawasi segala perilaku, dan menerima persembahan serta doa-doa keselamatan yang dipanjatkan kepadanya. Benda-benda inilah yang dalam pengertian antropologi agama disebut benda-benda fetis (Pritchard, 1984:26).

### **1.5.2 Marapu**

*Marapu* adalah sebuah agama asli Nusantara yang dianut oleh masyarakat khususnya di Pulau Sumba dan juga nama sebuah organisasi penghayat

kepercayaan yang didaftarkan pada tahun 1982. Lebih dari setengah penduduk Sumba memeluk kepercayaan ini. Agama ini memiliki kepercayaan pemujaan kepada roh nenek moyang atau leluhur. *Marapu* dapat diartikan sebagai keyakinan atas kemampuan arwah leluhur menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta.

### 1.5.3 Arus Budaya Global

Menurut Ritzer dan Goodman; Ardika (dalam Brata dkk,2020) disebutkan bahwa arus budaya Global saat ini telah masuk ke sudut-sudut ruang dan tempat di seluruh pelosok negeri karena hadirnya industri, investasi individu, dan informasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa arus kebudayaan global (*global cultural flow*) dapat diketahui, yakni dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen dari ciri-ciri kebudayaan global, yaitu:

- a) Ethnoscape, perpindahan penduduk atau orang dari suatu negara ke negara lain;
- b) Technoscape, arus teknologi yang mengalir begitu cepat dan tidak mengenal batas negara
- c) Mediascape, media yang dapat menyebarkan informasi ke berbagai belahan dunia
- d) Finanscape, aspek finansial atau uang yang sulit diprediksi pada era globalisasi
- e) Ideoscape, komponen yang terkait dengan masalah politik seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan, dan hak seseorang. Dengan adanya globalisasi, permasalahan yang muncul menjadi lebih rumit dan kompleks. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus negatif bagi bangsa Indonesia. Akibat globalisasi, budaya Barat yang lebih mengedepankan

rasionalitas melahirkan corak kehidupan yang berorientasi materialistik-kapitalis, kesenangan (edonis), sikap menerabas (pragmatisme), kehidupan serba bebas (liberalisme) berjumpa dengan budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai budaya yang ada dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan ini merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi bagi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini.

#### **1.5.4 Masyarakat**

Menurut Sulfan dan Mahmud (2018: 273) masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif. Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan perilaku-perilaku individu karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut. Masyarakat terbentuk secara alamiah (natural inclination) yang mendorong manusia untuk membentuk kehidupan sosial dan ikatan persahabatan. Masyarakat Gollu-Bodomaroto berawal dari ikatan kekeluargaan dan persabatan yang berberbentuk kelompok individu serta menjadi sebuah kelompok masyarakat yang rukun satu sama yang lai

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Religi

Religi berasal dari bahasa Latin *religio*. Cicero (dalam Ghazali, 2011:5) menyatakan bahwa religi (religion) berasal dari kata leg yang berarti ‘mengambil’ atau ‘menjemput’, ‘menghitung’ atau ‘memperhatikan’. Religi merupakan suatu system kepercayaan masyarakat tradisional berupa system tingkah laku yang menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti halnya roh, dewa-dewa maupun kekuatan supranatural lainnya yang berada di alam ini (Koenjaraningrat, 1997:54).

Koenjaraningrat (dalam Ghazali, 2011:5) menemukan tiga unsur atau komponen yang ada dalam religi, yaitu;

1. Emosi keagamaan, yang menyebabkan manusia menjadi religious
2. System kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, serta wujud dari alam gaib (supranatural);
3. System upacara religius yang bertujuan mencari hubungan antara manusia dengan tuhan, dewa-dewa atau mahluk-mahluk halus yang mendiami alam gaib.

Penggunaan teori Religi dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang Sistem Kepercayaan *Marapu* di Tengah Arus Budaya Global Pada Masyarakat Gollu-Bodomaroto Kec. Kota Waikabubak Kab. Sumba Barat Provinsi NTT.

##### 2.1.1 Kepercayaan *Marapu*/ Agama *Marapu*

Kepercayaan *Marapu* merupakan kepercayaan asli Masyarakat Sumba. Sesuai dengan Undang-Undang No.5 Tahun 1969 sebagai pengganti Kepres Tahun 1967 Negara mengakui lima Agama yaitu; Islam, Kristen Khatolik, Protestan, Hindu dan Budha. Sedangkan yang dimaksud dengan kepercayaan mulanya suatu nama yang diberikan kepada aliran-aliran kebatinan di Jawa untuk membedakannya dari lima agama resmi tersebut ketika lahirnya orde baru aliran kebatinan ini berubah menjadi kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disesuaikan dengan Undang-Undang Dasar 1945 bab XI pasal 29 (Kartapraja, 1990:71). Sesungguhnya dalam UUD NRI 1945 paling tidak terdapat 4 (empat) pasal yang mengatur tentang kebebasan beragama dan berkeyakinan yaitu: Pasal 28E, 28I, 28, dan 29. Pasal 29 (2) lebih jelas memberi tekanan pada hak warga negara. Kata menjamin di dalamnya mengandung beberapa pengertian antara lain melindungi, memelihara, dan melayani. Atas dasar itu, negara tidak boleh mendiskriminasi. Ketentuan dalam pasal-pasal tersebut sejatinya memberikan jaminan kebebasan kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, disertai dengan kewajiban negara melindungi setiap warga negara untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing, tanpa terkecuali penghayat kepercayaan atau penganut agama-agama lokal seperti agama *Marapu*.

Sistem kepercayaan *Marapu* merupakan sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan arwah-arwah leluhur. Dalam bahasa Sumba, arwah-arwah leluhur disebut *Marapu* yang artinya adalah “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”. Itulah sebabnya agama yang mereka anut juga disebut *Marapu*. Pemujaan terhadap *Marapu* telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat

Sumba yang bersifat animistis. Rumah pemujaan, tugu pemujaan, dan benda-benda khusus dibuat dengan maksud sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur. Keberadaan fisik sarana-sarana pemujaan ini penting untuk meyakinkan para aliran kepercayaan *Marapu* bahwa arwah leluhur betul-betul berada di dekat mereka, mengawasi segala perilaku, dan menerima persembahan serta doa-doa keselamatan yang dipanjatkan kepadanya.

a. Kepercayaan terhadap Roh

Dalam kepercayaan *Marapu*, roh ditempatkan sebagai komponen yang paling utama karena roh inilah yang harus kembali kepada *Mawulu Tau-Majji Tau*. Roh dari orang yang sudah mati akan menjadi penghuni *Parai Marapu* (negeri arwah, surga) dan dimuliakan sebagai *Marapu* bila semasa hidupnya di dunia memenuhi segala nuku-sara (hukum dan tata cara) yang telah ditetapkan oleh para leluhur.

b. Kepercayaan terhadap hal Mistis

Masyarakat Sumba Khususnya kampung Gollu-Bodamaroto percaya terhadap hal mistis, sebagian orang bisa saja menganggap hal ini mistis atau bisa saja tidak.

*Pertama*, di dalam rumah warga Kampung Gollu-Bodamaroto yang merupakan kampung adat ada bagian rumah yang tidak boleh dimasuki atau dilewati oleh menantu perempuan. Misalnya seorang laki-laki menikah dan tinggal di rumah laki-laki tersebut, maka istrinya tidak boleh melewati bagian rumah sebelah kanan (*balikatonga*). Meskipun demikian, anak perempuan dari orangtua tersebut tetap diperbolehkan, intinya tidak boleh untuk perempuan

yang bukan keturunan langsung. Jika dilanggar dipercaya akan mendatangkan hal-hal yang tidak baik.

*Kedua*, Pohon, tanah, serta yang lain-lainnya jika kena petir (petir/guntur/kilat itu terjadi kapan saja dan kebanyakan petir muncul pada musim hujan) maka masyarakat Sumba percaya bahwa Marapu sedang marah karena ulah manusia yang tidak baik artinya jika pohon kena petir berarti pohon tersebut pernah dipake bernaung untuk hewan curian dan lain sebagainya. Dan kemudian untuk pemilik tanah dari pohon tersebut harus melakukan ritual persembayangan (*nobba*) tanda permintamaafan terhadap *marapu* dengan menyembelih hewan berupa ayam atau babi.

### 2.1.2 Ritual Wulla Poddu

*Wulla Poddu* adalah serangkaian ritual adat masyarakat asli Sumba Barat khususnya di kampung Bodamaroto-Gollu, sebuah warisan budaya yang berkaitan erat dengan agama *Merapu*. Secara etimologi, *Wulla* berarti bulan sedangkan *Poddu* berarti pahit sehingga *Wulla Poddu* dapat diartikan sebagai Bulan Pahit. Penamaan ini disebabkan dalam kurun waktu tersebut masyarakat setempat menjalani sejumlah pantangan. Ritual ini dipercaya sebagai cara menjaga keharmonisan hidup manusia dengan leluhur, alam, dan hewan, fase pembersihan diri, memohon keberkatan hidup sekaligus sebagai sebuah bentuk rasa syukur.

Ritual adat *Wulla Poddu* telah menjadi perayaan tahunan yang diadakan di beberapa kampung di Sumba Barat, seperti Kampung Umbu Koba, Kampung Tambera, Kampung Bodo Maroto, Kampung Tarung, Kampung Kadoku, Kampung Sodana, dan Kampung Ombarade. Terdapat perbedaan waktu perayaan di lokasi-

lokasi tersebut. Namun pada umumnya, ritual ini diadakan pada akhir tahun sekitar bulan Oktober hingga November. Pelaku ritual adalah perwakilan pemangku adat masing-masing suku, pemimpin daerah setempat dan masyarakatnya secara umum.

Selain sebagai ritual, *Wulla Poddu* juga dianggap sebagai sebuah bentuk perayaan yang dinantikan selayaknya perayaan hari besar keagamaan lainnya. Dalam pelaksanaannya, ritual ini terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan seperti perbaikan pola tingkah laku, pengisahan cerita-cerita leluhur asal usul manusia, berburu babi hutan yang kemudian dijadikan indikator keberhasilan panen, serta prosesi sunatan dan pengasingan menuju pendewasaan bagi remaja akil balik.

Secara harfiah, *wulla* berarti bulan dan *poddu* artinya pahit, namun dalam arti yang dipercaya *poddu* juga bermakna suci. Sehingga *Wulla Poddu* bermakna bulan pahit atau suci, terdapat pantangan-pantangan yang jika dilanggar akan mendapat sanksi dari tetua adat. Pada bulan ini pun dilaksanakan sejumlah ritual adat demi bersyukur atas hasil panen selama tahun tersebut, serta untuk memohon berkah agar hasil panen tahun berikutnya bisa melimpah. *Wulla Poddu* dijalankan oleh penduduk yang menganut kepercayaan lokal Marapu, namun seluruh pantangan dan ritual adat dijalankan oleh seluruh warga Sumba Barat.

*Marapu* merupakan kepercayaan lokal di Pulau Sumba, penganutnya berkeyakinan bahwa arwah leluhur bisa melakukan komunikasi dengan Tuhan. Sehingga mereka mengirimkan permintaan kepada Tuhan melalui arwah leluhur dengan upacara adat. Penduduk penganut *Marapu* menyapa dengan mencium hidung, bukan berjabat tangan atau berpelukan. Mereka tinggal di kampung adat dalam rumah panggung beratap alang dengan alas kayu biasa disebut *ana uma*.

## 2.2 Pengertian Upacara

Upacara secara etimologi berasal dari kata “upa” yang berarti berhubungan, “cara” yang berarti gerakan. Jadi upacara adalah segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan gerakan. Gerak dalam hal ini dapat ditafsirkan sebagai pelaksanaan sesuatu. Upacara yang dilaksanakan daerah satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Hal ini disesuaikan dengan karakter, budaya, serta waktu pelaksanaan upacara itu sendiri.

Upacara/ritual merupakan suatu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan antara tattwa/filsafat, yang merupakan tujuan daripada ajaran agama, dan susila/etika merupakan aturan-aturan sebagai pola bagi kelakuan manusia yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan seperti yang digariskan dalam ajaran agama. Wijayananda (dalam Brata, 2020) menjelaskan kata “upacara” berakar dari dua suku kata, yaitu “upa” artinya dekat/mendekat, dan “cara” artinya harmonis, seimbang, dan selaras. Upacara berarti dengan keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri, berusaha melakukan mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Putra (1997:6) mengatakan bahwa upacara merupakan pelaksanaan korban suci, perlengkapannya umumnya lebih banyak berbentuk material. Kata upacara juga berasal dari bahasa sanskerta yang berarti mendekati, juga berarti penghormatan (Wiana, 1997:38). Bila dicermati makna sesungguhnya dari suatu upacara itu merupakan suatu cara untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta dengan menggunakan media (alat) yang lazim disebut upacara . Dan semuanya itu

dilakukan dengan hati yang tulus ikhlas merupakan korban suci yang disebut sebagai *tau marapu*/korban suci.

### 2.3 Globalisasi

Alvin dan Heidi Toffler (dalam Brata dkk, 2020) mengatakan bahwa dunia dewasa ini tengah dilanda beberapa tahap. Pertama, sekitar 1000 tahun lalu telah terjadi revolusi pertanian. Pada tahap ini, manusia, yang sebelumnya mencari makan dengan cara berburu dan meramu, berubah ke sistem bercocok tanam. Kedua, sekitar 300 tahun lalu terjadi gelombang peradaban yang diawali revolusi industri. Gelombang kedua ini telah dilalui oleh negara-negara Eropa, Amerika, dan negara-negara di daerah Pasifik. Sementara itu, justru gelombang kedua ini tengah melanda negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia. Ketiga, hampir bersamaan dengan itu datang gelombang berikut, lazim dikenal sebagai arus budaya global yang telah merambah semua negara di dunia. Di atas peradaban baru ini dituliskan sebuah aturan perilaku baru yang menyeret manusia pada standardisasi, sinkronisasi, dan sentralisasi di atas konsentrasi energi, uang, dan kekuasaan. Gelombang keserakahan dan materialisme secara terus-menerus mengancam jati diri bangsa. Uang semakin menjadi sesuatu yang seakan sebagai faktor penentu dalam menggerakkan budaya dan membentuk nilai-nilai dan tujuan hidup kalangan remaja. Globalisasi saat ini telah masuk ke sudut-sudut ruang dan tempat di seluruh pelosok negeri karena hadirnya industri, investasi individu, dan informasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ritzer dan Goodman; Ardika (dalam Brata dkk, 2020) bahwa arus kebudayaan global

(global cultural flow) dapat diketahui, yakni dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen dari ciri-ciri kebudayaan global yaitu:

- a) Ethnoscape, perpindahan penduduk atau orang dari suatu negara ke negara lain;
- b) Technoscape, arus teknologi yang mengalir begitu cepat dan tidak mengenal batas negara;
- c) Mediascape, media yang dapat menyebarkan informasi ke berbagai belahan dunia;
- d) Finanscape, aspek finansial atau uang yang sulit diprediksi pada era globalisasi; dan
- e) Ideoscape, komponen yang terkait dengan masalah politik seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan, dan hak seseorang. Dengan adanya globalisasi, permasalahan yang muncul menjadi lebih rumit dan kompleks. Kondisi ini membawa dampak positif sekaligus negatif bagi bangsa Indonesia khususnya pada masyarakat Kampung Gollu-Bodomaroto. Akibat globalisasi, budaya Barat yang lebih mengedepankan rasionalitas melahirkan corak kehidupan yang berorientasi materialistik-kapitalis, kesenangan (edonis), sikap menerabas (pragmatisme), kehidupan serba bebas (liberalisme) berjumpa dengan budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai budaya yang ada dan spiritualitas keagamaan. Kenyataan ini merupakan tantangan terbesar yang harus dihadapi bagi dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini terutama pada masyarakat yang menganut kepercayaan *Marapu*.

## 2.4 Interaksi Simbolik

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik ini menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya reaksi belaka dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antarindividu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi, atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Pada teori ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh “kekuatan luar” (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model stimulus-respons. Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi social. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionisme simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang menyatakan bahwa interaksionis simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi

manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia. Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan symbol terhadap tindakan dan interaksi manusia.

Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya. Interaksi masyarakat Kampung Gollu-Bodomaroto dapat terlihat dari komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap dari yang tertutup menjadi terbuka, yang menjadi suatu tren yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau diperbaharui maknanya itu yang terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretasikan suatu masalah atau kejadian.

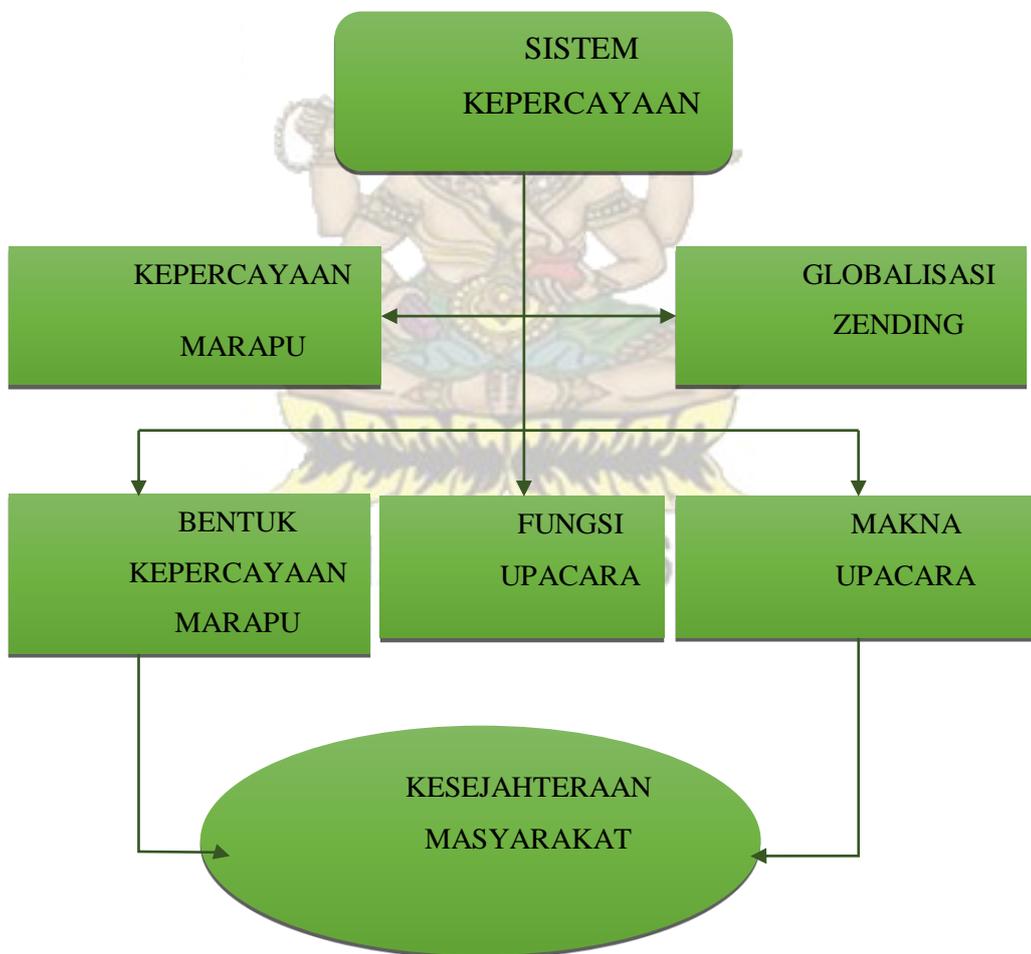
Melalui premis dan proposisi dasar yang ada, muncul tujuh prinsip interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Simbol dan interaksi menyatu. Karena itu, tidak cukup seorang peneliti hanya merekam fakta, melainkan harus sampai pada konteks.
2. Karena simbol juga bersifat personal, diperlukan pemahaman tentang jati diri pribadi subyek penelitian.
3. Peneliti sekaligus mengkaitkan antara simbol pribadi dengan komunitas budaya yang mengitarinya.
4. Perlu direkam situasi yang melukiskan simbol.

5. Metode perlu merefleksikan bentuk perilaku dan prosesnya.
6. Perlu menangkap makna di balik fenomena.
7. Ketika memasuki lapangan, sekedar mengarahkan pemikiran subyek, akan lebih baik

## 2.5 Kerangka Berpikir

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Sistem Kepercayaan Marapu**



↔ : Saling berhubungan

↳ : Mempengaruhi

Mencermati bagan berpikir di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Marapu* merupakan sistem kepercayaan lokal yang sudah ada jauh sebelum kegiatan zending dilakukan di pulau Sumba khususnya di kampung Gollu-Bodomaroto.

Hubungan antara variabel-variabel diatas merupakan system kepercayaan *Marapu* yaitu kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang artinya *marapu* sebagai dewa perantara antara manusia dengan tuhan, namun dengan adanya globalisasi zending di Sumba telah banyak membawa pengaruh terhadap masyarakat local yaitu memberikan pengenalan akan pengajaran agama Kristen. Adapun bentuk, fungsi dan makna upacara marapu yaitu bentuk sistem kepercayaan marapu merupakan kepercayaan berbasis kepada pemujaan terhadap leluhur/animisme, Fungsi upacara yaitu untuk mendekatkan diri kepada tuhan lewat perantara *marapu*. Makna dari upacara adalah memohon berkat kepada nenek moyang/leluhur seperti memohon keberuntungan, kesehatan, hasil tani yang berlimpah dan kesejahteraan masyarakat.

UNMAS DENPASAR

## 2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara. Dugaan tersebut dibuat oleh penulis atau peneliti dengan mengacu pada data awal yang diperoleh. Kemudian dugaan benar atau salah ditentukan berdasarkan hasil penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2022), hipotesis adalah sesuatu yang dianggap benar untuk alasan atau pengutaraan pendapat (teori, proposisi, dan sebagainya) meskipun kebenarannya masih harus dibuktikan; anggapan dasar.

Menurut Zikmund (1997:112), hipotesis penelitian adalah proposisi atau dugaan belum terbukti. Artinya dugaan masih bersifat tentatif. Dugaan tersebut menjelaskan fakta atau fenomena, serta kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Berdasarkan pengertian di atas, maka hipotesis merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh penulis. Berbentuk pernyataan, hipotesis yang masih bersifat tentatif perlu diuji kembali melalui serangkaian penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan atau dikemukakan hipotesis penelitian yaitu: *Marapu* merupakan sistem kepercayaan asli masyarakat pulau Sumba yang demikian kaya berbagai nilai kearifan di dalamnya, namun akibat tekanan arus budaya global berbagai bentuk, fungsi, dan makna sistem kepercayaan *Marapu* mulai berubah.